

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan adanya kemajuan teknologi telah memicu terjadinya globalisasi. Globalisasi yang melanda seluruh sisi dunia mengakibatkan persaingan usaha yang semakin ketat. Dalam lingkungan persaingan global, perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dan mampu bertahan di pasar. Adanya kondisi yang tidak menentu dan kejadian masa datang yang sulit untuk diprediksikan, menuntut Perusahaan untuk mengelola unit usaha dengan sangat maksimal. Dalam dunia bisnis khususnya, revolusi teknologi tersebut menyebabkan perubahan yang luar biasa dalam persaingan, pemasaran, dan pengolahan sumber daya manusia. Akibatnya dalam dunia bisnis terjadi persaingan yang global dan semakin tajam. Dengan demikian perusahaan dituntut untuk memanfaatkan semaksimal mungkin kemampuan yang dimilikinya agar dapat memenangkan dalam persaingan global.

Tentu dengan adanya persaingan bisnis antara perusahaan di era globalisasi pada saat ini tidak terlepas dari pengaruh berkembangnya lingkungan ekonomi, sosial politik, serta kemajuan teknologi. Oleh karena itu setiap perusahaan harus mampu untuk memelihara dan mempertahankan lingkungan bisnisnya secara efisien, efektif serta semakin meningkat kinerja dan berinovasi dengan produk-produknya, sehingga perusahaan mampu lebih unggul dari para pesaingnya. Untuk meningkatkan kinerja dan inovasi produk tentu perusahaan membutuhkan

dan yang lebih. Dan hal ini menjadi salah satu faktor perusahaan untuk masuk ke bursa efek (go public) dan melakukan penjualan saham ataupun mengeluarkan obligasi demi memperoleh dana dari para investor. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dari perusahaan tersebut dimana faktor-faktor ini sering digunakan oleh calon investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam usahanya untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Faktor-faktor tersebut diantaranya keputusan investasi, dan pertumbuhan perusahaan. Masing-masing dari faktor tersebut memiliki keterkaitan terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun menjadi barang jadi yang dapat diolah maupun dipergunakan langsung oleh konsumen. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di (BEI) terbagi kedalam tiga jenis yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

Fenomena mengenai nilai perusahaan dikutip dari tribunnews.com, Menurut Analis PT Pefindo Guntur Tri Hariyanto, pada tahun ini praktis semua sektor mengalami penurunan nilai perusahaan, terlihat pada semua indeks sektoral di BEI yang mengalami pertumbuhan negatif. Menurut Guntur, saham-saham yang melemah cukup dalam sejak awal 2015 hingga Desember diantaranya saham pertambangan seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan lain-lainnya.

"Selain itu saham-saham consumer goods juga melemah seperti SIMP (Salim Ivomas Pratama), kemudian saham bank seperti BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional), BNGA (CIMB Niaga)," ucap Guntur. Tercatat saham PT

Salim Ivomas Pratama pada 5 Januari di level Rp 730 per saham, sedangkan pada 21 Desember melemah di posisi Rp 332 per saham, alhasil selama periode tersebut telah merosot Rp 398 per saham. Kemudian saham Bank Tabungan Pensiunan Nasional, pada 5 Januari di level Rp 3.985 per saham, sementara pada 21 Desember sudah di level Rp 2.490 per saham, sehingga saham BTPN telah tergerus Rp 1.495 per saham.

Dikutip Binis.com, JAKARTA – Memasuki kuartal III/2019, Investasi pada sector industry manufaktur masih belum mampu bertumbuh secara signifikan. Data Badan Koordinasi Modal (DBKM) mencatat realisasi investasi pada sektor industri manufaktur mulai dari Januari hingga September 2019 baru mencapai Rp 147,3 triliun. Dari tahun ke tahun, tampak bahwa sector industry manufaktur sendiri sudah mulai ditinggalkan oleh investor. Per 2016, investasi sector industry manufaktur tercatat mencapai Rp 335,8 triliun yang merupakan capaian investasi pada sector industry manufaktur tertinggi pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo. Memasuki 2017, investasi menuju sector manufaktur mulai melorot dimana pada tahun tersebut tercatat mencapai Rp 272,7 triliun dan kembali menurun pada 2018 dimana investasi pada sector industry manufaktur tercatat hanya Rp 222,3 triliun. Secara proporsi, sector industry manufaktur sempat menjadi sector yang didominasi dimana investasi ke sector tersebut pada 2016 tercatat mencapai 54,8% dari keseluruhan investasi yang masuk. Pada 2018, investasi menuju sector manufaktur tercatat hanya 30,8% dari keseluruhan realisasi investasi. Dari data BKPM nampak bahwa minat investor mulai bergeser dari sector industry manufaktur ke sector jasa.

Sector jasa terhitung terus bertumbuh sejak sector industry manufaktur mulai berkontraksi. Tahun ini saja, realisasi investasi pada sector jasa mulai januari hingga September 2019 tercatat mencapai Rp 354,6 triliun. Secara nominal capaian ini sudah hamper mendekati nominal realisasi investasi 2018 pada sector jasa yang mencapai Rp 367 triliun. Akibat dari terus menurunnya investasi ke sector industry manufaktur, penyerapan tenaga kerja juga ikut menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan dalam industri. Dalam perusahaan manufaktur, persaingan membuat setiap perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya, seperti melakukan inovasi pada produk yang dihasilkan, meningkatkan kualitas SDM, dan menentukan strategi perusahaan yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan (**Wiagustini, 2014**).

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Menurut (**Srie Hendraliany , 2019**) nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai intrinsit pada

saat ini tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaan dimasa depan.

Nilai perusahaan menurut (**Aniqoh dan Budiantoro, 2019**) adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (**Sukarya dan Baskara, 2019:6**). Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tentang keadaan perusahaan saat ini ataupun prospek perusahaan di masa depan. Salah satu indikator nilai perusahaan nilai perusahaan dapat dilihat dari besarnya saham yang diterbitkan oleh perusahaan di pasar modal. Harga saham suatu perusahaan yang semakin tinggi akan menyebabkan tingginya nilai perusahaannya yang berdampak pada makin besarnya kemakmuran pemilik perusahaan.

Keputusan investasi menurut (**Gautama, et al 2012:5**) keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang.

Keputusan investasi Menurut (**Alvina dan Sufiyati, 2017**) () menyimpulkan bahwa keputusan investasi merupakan keputusan perusahaan yang bersangkutan

dengan pengalokasian dana yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan yang berasal dari berbagai bentuk investasi. Keputusan investasi dapat dikelompokkan menjadi investasi jangka pendek, seperti investasi ke dalam kas, surat-surat berharga jangka pendek, piutang, dan persediaan investasi jangka panjang dalam bentuk tanah, gedung, kendaraan, mesin, peralatan produksi, dan aktiva tetap lainnya. Investasi merupakan perjanjian perusahaan atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya dimasa yang akan datang.

Kebijakan investasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, karena keputusan investasi menyangkut keputusan tentang pengalokasian dana, baik dilihat dari sumber dana maupun penggunaan dana untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Investasi modal sebagai aspek utama kebijakan manajemen keuangan karena investasi adalah bentuk alokasi modal yang realisasinya harus menghasilkan manfaat atau keuntungan dimasa yang akan datang (**Piristina dan Khairunnisa, 2019**).

Keputusan pendanaan dapat diartikan sebagai keputusan yang menyangkut struktur keuangan (*financial structure*). Struktur keuangan perusahaan merupakan komposisi dari keputusan pendanaan yang meliputi utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri (**Nurvianda, et al, 2018**).

Menurut (**Setyowati, et al 2018**) keputusan pendanaan merupakan keputusan sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dalam perusahaan dibagi menjadi dua sumber yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai sumber

pendanaan dari modal internal, karena memungkinkan perusahaan untuk tidak memperoleh sorotan dari public akibat penerbitan saham baru.

Keputusan pendanaan merupakan suatu keputusan yang sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut perolehan sumber dana untuk kegiatan operasional dan untuk membiayai kegiatan investasi perusahaan. Dalam hal ini keputusan pendanaan dan keputusan investasi saling berhubungan. Sumber pendanaan dalam perusahaan dapat di peroleh dari dalam atau luar perusahaan. Dana yang bersal dari dalam perusahaan yaitu laba ditahan dan dana yang berasal dai luar luar perusahaan yaitu hutang. Para manajer keuangan harus memilih struktur pemodalan yang memaksimalkan nilai harus dapat mencari bauran pendanaan (*financing mix*) yang tepat agar tercapai struktur modal yang optimal yang secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan (**Putri, 2018**).

Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menepatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industry yang sama (**Sinaga, et al, 2015**). Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan unruk meningkatkan *size* yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor,vyaitu faktor eksternal, internal, dan pengaruh iklim industry.

Menurut (**Reviani dan Wijaya, 2015**) pertumbuhan perusahaan adalah salah satu tujuan yang diharapkan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dimana pertumbuhan ini akan membawa pengaruh yang baik bagi perusahaan dan pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan investor, kreditor, dan *shareholders*.“Rasio pertumbuhan (Growth Ratio), mengukur

kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya didalam pertumbuhan ekonomi dan industry”.

Menurut **(Suwardika dan Mustanda, 2017)** berpendapat bahwa pertumbuhan (*growth*) adalah peningkatan ataupun penurunan dari total asset yang dimiliki perusahaan. Asset suatu perusahaan merupakan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan sehingga semakin menambah kepercayaan pihak luar. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan sinyal positif yang diharapkan oleh pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak investor.

Leverage menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban financial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi **(Octaviany, et al, 2019)**. *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvable, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total assetnya.

Leverage adalah sumber keuangan yang baik bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan untuk melaksanakan proyek jangka panjang dan juga mengurangi pajak yang harus dibayar **(Sari dan Baskara, 2016)**. Semakin banyak

perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari utang maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Menurut (Nurminda, *et al*, 2018) rasio leverage adalah untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur SubSektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI 2014 - 2018.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, adapun identifikasikan masalah-masalah yang dapat terjadi yaitu :

1. Pada tahun 2019 semua indeks sektoral di BEI yang mengalami pertumbuhan negatif atau penurunan terhadap nilai perusahaan.
2. Melemahnya harga saham perusahaan yang cukup dalam sejak tahun 2015 yang berkelanjutan.
3. Investasi pada sector industry manufaktur yang belum mampu memberikan pertumbuhan secara signifikan kepada perusahaan manufaktur.

4. Menurunnya investasi ke sector industry manufaktur, sejalan dengan menurunnya penyerapan tenaga kerja perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dan hasil penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka penulis membatasi penulisan yang dikarenakan oleh adanya keterbatasan waktu dan sarana yang ada maka penulis hanya membatasi penelitian dengan 4 variabel bebas yaitu keputusan investasi (X1), keputusan pendanaan (X2), pertumbuhan perusahaan (X3), leverage (X4), dan nilai perusahaan (Y) pada perusahaan manufaktur subsector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2014–2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang diatas, maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?

4. Bagaimana pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, pertumbuhan perusahaan, dan leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsector industry barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsector industry barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsector industry barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsector industry barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2018.

5. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, pertumbuhan perusahaan, dan leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsector industry barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini merupakan aplikasi teori yang di dapat dari perkuliahan umum.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepedulianya terhadap lingkungan sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk meningkatkan pengetahuan dan dijadikan sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya.